

## PENGARUH *SELF-CONFIDENCE*, *SELF-EFFICACY* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS 3 SD GUGUS GAJAH MADA KOTA SEMARANG

Arini Widi Utami<sup>1</sup>, Nursiwi Nugraheni<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIPP Universitas Negeri Semarang  
Jl. Beringin Raya No.15, Wonosari, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50244  
Email: ariniwidi18@students.unnes.ac.id<sup>1</sup>, [nursiwi@mail.unnes.ac.id](mailto:nursiwi@mail.unnes.ac.id)<sup>2\*</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh *self-confidence*, *self-efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika secara parsial dan simultan. Pendekatan kuantitatif survei digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui angket dan analisis data yang mencakup uji asumsi klasik, uji korelasi pearson serta uji regresi linier berganda. Hasil analisis menyimpulkan bahwa *self-confidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen ( $r = 0.672$ , dan  $R^2 = 0.452$ ) yang artinya hubungan kuat dan positif dengan 45,2% variasi variabel dependen dipengaruhi oleh *self-confidence*. Demikian pula dengan *self-efficacy* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen ( $r = 0.684$  dan  $R^2 = 0.468$ ) yang berarti artinya hubungan kuat dan positif dengan 46.8% variasi variabel dependen dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Selain itu motivasi belajar juga memiliki pengaruh positif dan signifikan namun lebih lemah dibandingkan variabel lainnya terhadap variabel dependen ( $r = 0.366$  dan  $R^2 = 0.134$ ) yang berarti 13,4% variasi variabel dependen dipengaruhi oleh motivasi belajar. Secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $R = 0.816$ ,  $R^2 = 0.665$ ,  $p = 0$ ), artinya 66,5% variasi variabel dependen dapat dipengaruhi oleh ketiga variabel independen.

**Kata Kunci:** Self-confidence, self-efficacy, motivasi belajar, kemampuan pemecahan masalah, regresi berganda.

### ABSTRACT

This study aims to examine the extent to which self-confidence, self-efficacy, and learning motivation influence mathematical problem-solving abilities partially and simultaneously. A quantitative survey approach was used in this study, with data collection through questionnaires and data analysis that included classical assumption tests, Pearson correlation tests, and multiple linear regression tests. The results of the analysis concluded that self-confidence had a positive and significant effect on the dependent variable ( $r = 0.672$ , and  $R^2 = 0.452$ ), which means a strong and positive relationship with 45.2% of the dependent variable variation influenced by self-confidence. Likewise, self-efficacy had a positive and significant influence on the dependent variable ( $r = 0.684$  and  $R^2 = 0.468$ ), which means a strong and positive relationship with 46.8% of the dependent variable variance influenced by self-efficacy. In addition, learning motivation also has a positive and significant influence but is weaker than other variables on the dependent variable ( $r = 0.366$  and  $R^2 = 0.134$ ), which means that 13.4% of the variation in the dependent variable is influenced by learning motivation. Simultaneously, the three independent variables have a significant effect on the dependent variable ( $R = 0.816$ ,  $R^2 = 0.665$ ,  $p = 0$ ), meaning that 66.5% of the variation in the dependent variable can be influenced by the three independent variables.

**Keywords:** Self-confidence, self-efficacy, learning motivation, problem solving ability, multiple regression.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang esensial dalam pendidikan, khususnya pada tingkatan sekolah dasar. Matematika merupakan salah satu ilmu yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nisa & Wandani, 2023). Menurut James (dalam Nasution 2020) matematika mempelajari tentang logika mengenai susunan, besaran, serta berbagai konsep yang saling berkaitan, secara umum matematika dibagi menjadi tiga cabang utama: aljabar, aritmatika, dan geometri.

Matematika merupakan suatu bidang pelajaran yang disusun secara berjenjang, mulai dari konsep yang mudah dipahami hingga hingga berlanjut pada pemahaman yang berkembang ke konsep yang lebih rumit dan mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ruseffendi (dalam Lugu, 2023) yang menyatakan matematika sebaiknya dilaksanakan di sekolah dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara bertahap, mulai dari hal-hal sederhana hingga mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan capaian literasi matematika yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015, dimana Indonesia peringkat ke-44 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata

379 jauh dari titik pusat skala TIMSS yang telah ditetapkan yaitu 500 (Provasnik dkk., 2016). Hasil TIMSS tersebut mengindikasikan bahwa siswa Indonesia masih memiliki kelemahan dalam matematika, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah. Banyak siswa mengalami kesulitan saat dihadapkan dengan soal-soal non-rutin yang menuntut pemahaman dan kemampuan analisis yang tinggi.

Selain itu berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 80 negara peserta PISA 2022. Peringkat ini naik 5-6 poses dari PISA 2018. Namun skor literasi matematika Indonesia hanya mendapatkan 366 yang mana turun 13 poin dari skor pada PISA 2018. Hanya 18% peserta didik Indonesia yang berada dalam level 2 *proficiency* (OECD, 2016), yang artinya mereka belum bisa melaksanakan proses pemecahan masalah secara kompleks.

Pemecahan masalah merupakan keterampilan esensial bagi siswa. Menurut *National Council of Teachers Mathematics* (NCTM) proses berpikir matematis meliputi lima standar kompetensi utama yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi, kemampuan representasi (Kurniawati, 2020).

Pemecahan masalah adalah proses menyelesaikan persoalan guna mencapai tujuan yang akan diinginkan. Menurut Polya (dalam Wahyudi, 2017), pemecahan masalah merupakan usaha untuk menemukan solusi atas kesulitan yang tidak dapat diperoleh secara langsung. Pemecahan masalah memiliki peranan penting dalam matematika, karena dalam pemecahan masalah matematika membutuhkan kemampuan kreatif (Monisa dkk., 2023; Firdaus & Shodikin, 2022; Riyani & Hadi, 2023).

Hudoyo (dalam Oktarisa & Purnama, 2022) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses individu dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya. Dengan kata lain, pemecahan masalah juga dapat diartikan sebagai langkah yang dilakukan seseorang untuk menemukan solusi sehingga permasalahan yang ada dapat terselesaikan (Millah & Shodikin, 2021).

Polya (dalam Wahyudi, 2017) membagi 4 langkah dalam pemecahan masalah, yaitu (1) memahami masalah, (2) perencanaan penyelesaian, (3) melaksanakan perencanaan penyelesaian, (4) memeriksa kembali hasil. Pemecahan masalah tidak sekedar menerapkan pengetahuan yang mereka miliki, namun juga menemukan cara terbaik dalam menggabungkan beberapa ide serta

mengontrol cara berpikirnya (Anwar & Amin, 2013; Listriani & Aini, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di SD Gugus Gajah Mada Kota Semarang, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan soal-soal pemecahan masalah. Mereka cenderung kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal-soal non-rutin yang diberikan guru. Saat berhadapan dengan soal-soal tidak rutin peserta didik akan mengalami kesulitan, sehingga dibutuhkan bimbingan baik secara berkelompok ataupun langsung kepada peserta didik. Namun, permasalahan tersebut terjadi bukan hanya disebabkan oleh penguasaan konsep semata, namun juga dapat disebabkan oleh faktor psikologi peserta didik seperti: *self-confidence*, *self-efficacy*, serta motivasi belajar peserta didik.

Menurut Azizah (dalam Yenni dkk., 2022), *self-confidence* adalah keyakinan individu dalam meraih tujuan disertai sikap optimis dan tanggung jawab atas tindakan yang diambil. *Self-confidence* dapat membantu siswa memecahkan masalah dan mendukung motivasi serta keberhasilan mereka dalam matematika (Shodikin dkk., 2023). Sementara *self-efficacy* atau efikasi diri menurut Bandura merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan (Mufidah, 2023) Kemudian motivasi belajar yang dapat

diartikan sebagai kekuatan, dorongan, atau keyakinan atas kemampuan diri dalam pembelajaran (Rahayu dkk., 2017; Yenni dkk., 2022).

Ketiga faktor ini memiliki kaitan yang erat terhadap prestasi belajar peserta didik khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitayanti dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa *self-confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian Adriani (2023) dan Aini (2023) menyimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dkk. (2021) yang menemukan bahwa motivasi belajar turut berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Ketiga faktor di atas memiliki kontribusi kemampuan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self-Confidence*, *Self-Efficacy* Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 3 SD Gugus Gajah Mada Kota Semarang”.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah, (2) menganalisis pengaruh *self-efficacy*

kemampuan pemecahan masalah matematika, (3) menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dan (4) menganalisis pengaruh *self-confidence*, *self-efficacy* dan motivasi belajar secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survei. Menurut Sugiyono (2021) metode survei merupakan bentuk penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data terkait keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku serta hubungan antar variabel, sekaligus menguji hipotesis mengenai hubungan tersebut. Data dikumpulkan melalui sampel populasi yang diambil menggunakan teknik seperti tes, angket, observasi, wawancara dan kuesioner tertutup. Hasil penelitian ini bersifat generalis sehingga dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Prosedur penelitian ini meliputi: (1) pemilihan masalah, (2) studi pendahuluan, (3) identifikasi dan perumusan masalah, (4) perumusan hipotesis, (5) penentuan metode dan instrumen penelitian, (6) penentuan sumber data, (7) pengumpulan data, (8) analisis data, (9) penarikan kesimpulan, (10) penyusunan laporan penelitian (Syahroni, 2022).

Data dikumpulkan dari 200 siswa sebagai sampel dari populasi 319 siswa SD Gugus Gajah Mada di Kota Semarang, dengan teknik *proportionate stratified random* sampling. Teknik sampling ini dipilih karena populasi tersebar di beberapa sekolah dengan jumlah siswa berbeda-beda tiap sekolahnya, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat mewakili setiap sekolah secara proporsional dan adil.

Instrumen penelitian berupa angket *self-confidence*, *self-efficacy*, dan motivasi belajar serta tes kemampuan pemecahan masalah yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan antara lain: uji asumsi klasik, uji korelasi dan uji regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan disajikan pada tabel berikut:

		Statistics			
		kemampuan_ pemecahan_ masalah	self_confidence	self_efficacy	motivasi_ belajar
N	Valid	200	200	200	200
	Missing	0	0	0	0
Mean		18.7850	108.7450	125.0650	112.4350
Std. Error of Mean		.32220	.74030	.95914	.69371
Median		19.0000	109.0000	123.5000	112.0000
Mode		19.00	111.00	100.00	112.00
Std. Deviation		4.55660	10.46938	13.56432	9.81056
Variance		20.763	109.608	183.991	96.247
Range		24.00	40.00	50.00	40.00
Minimum		7.00	90.00	100.00	90.00
Maximum		31.00	130.00	150.00	130.00
Sum		3757.00	21749.00	25013.00	22487.00

**Gambar 1.** Deskripsi Data tiap Tabel  
(Sumber: Output SPSS, 2025)

Berdasarkan Gambar 1 diperoleh kesimpulan hasil skor tes kemampuan pemecahan masalah menunjukkan rata-rata

18.785 dengan median 19, skor maksimal 31, dan skor minimum 7. Standar deviasi sebesar 4.556 dan variansi 20.763 menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan siswa beragam dengan penyebaran skor yang cukup luas dengan rentang skor sebesar 24.

Hasil skor angket *self-confidence* menentukan rata-rata 108.745, dengan median 109, dengan rentang skor 40 (nilai maximum 130, nilai minimum 90). Standar deviasi 10.469 serta variansi 109.608. Data ini menunjukkan tingkat *self-confidence* peserta didik cenderung tersebar meskipun cenderung berada di sekitar nilai tengah (109).

Sementara ini hasil skor angket *self-efficacy* memiliki rata-rata 125.065, dan media 123. Nilai maximum 150, nilai minimum 100 (rentan 50) dengan standar deviasi 13.564, dan variansi 109.608. Berdasarkan data tersebut tingkat *self-efficacy* peserta didik beragam dengan penyebaran yang cukup lebar dibandingkan variabel lainnya.

Yang terakhir hasil skor angket motivasi belajar memiliki rata-rata 112.435, dan median 112. Standar deviasi 9.810, variansi 96.247 dengan rentang 40 (nilai maximum 130, nilai minimum 90). Dari data tersebut dapat diinterpretasikan variansi motivasi belajar siswa tergolong beragam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data menunjukkan variasi yang

relatif berbagai. Masing-masing variabel memiliki penyebaran nilai yang cukup luas, mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat antara siswa yang cukup signifikan.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>p-value</i>
Kemampuan pemecahan masalah	0.066
<i>Self-confidence</i>	0.200
<i>Self-efficacy</i>	0.072
Motivasi belajar	0.200

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Sebelum melakukan pengujian, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Distribusi normal dalam penelitian ini diuji menggunakan data metode *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan Tabel 1 hasil uji menunjukkan bahwa *p-value* untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: kemampuan pemecahan masalah = 0.066, *self-confidence* = 0.200, *self-efficacy* 0.072, motivasi belajar = 0.200. Seluruh *p-value* > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, uji korelasi Pearson dan regresi linier layak untuk diterapkan.

### Pengaruh *Self-Confidence* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Untuk mengevaluasi kontribusi *self-confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas 3 SD, analisis regresi sederhana digunakan sebagai alat ukur kontribusi *self-confidence*

terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana

Constanta	-13.038
Koefisien (B)	0.293
Standar Beta ( $\beta$ )	0.672
T	12.782
Sig.	<0.001
R <sup>2</sup>	0.452
F	168.373
Uji Linieritas	p-linearity < 0.001; p-deviation > 0.05
R	0.672

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Dari hasil regresi linier sederhana, diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -13.038 + 0.293X_1$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit *self-confidence* diperkirakan akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.293 unit. Nilai konstanta sebesar -13.038 menunjukkan bahwa jika *self-confidence* bernilai 0 maka kemampuan pemecahan masalah diperkirakan sebesar -13.038.

Selain itu nilai  $\beta = 0.672$ , mengindikasikan *self-confidence* memiliki pengaruh positif kuat dengan kemampuan pemecahan masalah, artinya ketika *self-confidence* 1 standar deviasi meningkat, maka variabel dependen meningkat sebesar 0.672 standar deviasi.

Hasil uji signifikansi terhadap koefisien regresi menunjukkan nilai *t* sebesar 12.782 dengan *p-value* < 0.001, yang mengindikasikan model regresi dinyatakan

signifikan secara statistik. Dengan demikian *self-confidence* memberi pengaruh signifikan pada variabel dependen.

Lebih lanjut, nilai koefisiensi determinasi menunjukkan  $R^2 = 0.452$ , menunjukkan bahwa 45,2% variansi variabel dependen dapat dijelaskan oleh *self-confidence*. Kemudian 54,8% berdasarkan hasil uji ANOVA di atas, nilai  $F = 168.373$  dengan  $p\text{-value} = < 0.001$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti model regresi dinyatakan signifikan secara statistik.

Untuk menguji apakah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier, dilakukan uji linieritas. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa *self-confidence* linier dengan kemampuan pemecahan masalah ( $p < 0.001$ ; *deviation from linearity*  $> 0.05$ ) dan tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas.

Disamping uji regresi, penelitian ini juga dilakukan pengujian korelasi guna mengetahui seberapa kuat hubungan antara *self-confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah. Nilai  $r = 0.672$  ( $p < 0.05$ ) yang mengindikasikan *self-confidence* dan kemampuan pemecahan masalah berkorelasi kuat antara

Hasil analisis di atas mengindikasikan *self-confidence* memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Temuan ini didukung oleh pengamatan di

lapangan, dimana siswa dengan *self-confidence* tinggi akan lebih aktif mencoba berbagai cara untuk memecahkan masalah dan berani mengambil keputusan. Sebaliknya, siswa dengan *self-confidence* yang rendah akan cenderung pasif dan sering menghindari tantangan. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Puspallita dkk. (2022) dan Ismit & Lukmana (2023) yang menyatakan *self-confidence* sebagai salah satu faktor peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika.

### Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas 3 SD dengan analisis regresi linier sederhana.

**Tabel 3.** Ringkasan Uji Regresi Sederhana  $X_2$  terhadap Y

Constanta	-9.961
Koefisien (B)	0.230
Standar Beta ( $\beta$ )	0.684
T	13.202
Sig.	<0.001
$R^2$	0.468
F	174.302
Uji Linieritas	p-linearity < 0.001; p-deviation > 0.05
r	0.684

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Dari hasil regresi linier sederhana, diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -9.961 + 0.230X_2$$

Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 unit *self-efficacy* diperkirakan akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.230 unit. Nilai konstanta -9.961 berarti pada saat *self-efficacy* berada pada bernilai 0, kemampuan pemecahan masalah diperkirakan bernilai -9.961.

Hasil uji signifikansi terhadap koefisien regresi diperoleh nilai  $t$  sebesar 13.202 dengan  $p\text{-value} \leq 0.001$  yang berarti model regresi dinyatakan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Nilai  $R^2 = 0.468$  menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi 46,8% terhadap variasi variabel dependen sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Selain itu nilai  $\beta = 0.684$  menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif kuat dengan kemampuan pemecahan masalah, yang berarti ketika *self-efficacy* meningkat satu standar deviasi, maka kemampuan pemecahan masalah diprediksi akan meningkat sebesar 0.684 standar deviasi. Hasil uji ANOVA memperkuat temuan ini dengan nilai  $F = 174.302$  dengan  $p\text{ value} = < 0.001$  yang berarti model regresi dinyatakan signifikan secara statistik.

Selanjutnya dilakukan uji linieritas untuk memastikan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan

masalah bersifat linier. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa *self-confidence* linier dengan kemampuan pemecahan masalah ( $p < 0.001$ ;  $deviation\ from\ linearity > 0.05$ ) dan tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas.

Uji korelasi turut dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat hubungan *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah. Uji korelasi *pearson* menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,684 ( $p \leq 0,001$ ). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif kuat dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Fenomena ini sesuai dengan fakta pada lapangan, siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit, berani bereksplorasi, dan pantang menyerah saat menghadapi masalah yang kompleks. Sementara siswa dengan *self-efficacy* rendah akan sering merasa ragu terhadap kemampuan mereka, cepat menyerah, dan cenderung menghindari tugas yang sulit, hal ini akan berdampak langsung pada rendahnya kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang memerlukan pemikiran kritis. Hal ini didukung oleh penelitian

Ahmad & Dewi (2024) dan Sari & Nisa' (2024) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

### Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada analisis pengaruh motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SD kelas 3, penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana

**Tabel. 4** Ringkasan Uji Regresi Sederhana  $X_3$  terhadap Y

Contanta	-0.321
Koefisien (B)	0.170
Standar Beta ( $\beta$ )	0.366
T	5.532
Sig.	<0.001
$R^2$	0.134
F	30.600
Uji linieritas	p-linearity < 0.001; p-deviation > 0.05
r	0.366

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan regresi berikut:

$$Y = -0.321 + 0.170X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit motivasi belajar diperkirakan akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.170 unit. Nilai konstanta -0.321 mengindikasikan jika pada saat motivasi belajar berada pada bernilai 0, kemampuan

pemecahan masalah diperkirakan bernilai -0.321.

Koefisien determinasi sebesar 0.134 menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi 13.4% terhadap variasi kemampuan pemecahan masalah sementara sisinya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Hasil uji signifikansi terhadap koefisien regresi diperoleh nilai  $t$  sebesar 5.532 dengan  $p\text{-value} = < 0.001$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti model regresi dinyatakan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Selain itu  $\beta = 0.366$  menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif kuat terhadap kemampuan pemecahan masalah, yang berarti ketika motivasi belajar meningkat satu standar deviasi, maka kemampuan pemecahan masalah diprediksi akan meningkat sebesar 0.366 standar deviasi.

Hasil uji ANOVA memperkuat temuan ini dengan nilai  $F = 30.600$  dengan  $p\text{-value} = < 0.001$  yang berarti model regresi dinyatakan signifikan secara statistik.

Selanjutnya dilakukan uji linieritas untuk memastikan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah bersifat linier. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa *self-confidence* linier

dengan kemampuan pemecahan masalah ( $p < 0.001$ ; *deviation from linearity*  $> 0.05$ ) dan tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas.

Selain itu dilakukan juga uji korelasi guna mengetahui tingkat hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah. Uji korelasi *pearson* menunjukkan  $r = 0,366$  dengan  $p\text{-value} = < 0,001$ . Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif lemah dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Di lapangan, dimana siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan cenderung lebih bersemangat mencari solusi, tidak mudah menyerah, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ketika dihadapkan pada masalah. Sementara siswa dengan motivasi belajar rendah akan sering menunjukkan sifat pasif, cepat putus asa dan kurang tertarik untuk mencari solusi alternatif. Ketika menemui kesulitan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didukung dengan penelitian oleh Lestari dkk. (2022) serta Rahmat dkk. (2023) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah.

### **Pengaruh *Self-Confidence*, *Self-Efficacy*, dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah**

Untuk mengetahui apakah *self-confidence*, *self-efficacy*, dan motivasi belajar memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas 3 SD, akan dilakukan regresi linier berganda. Sebelum itu, dilakukan uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut.

**Tabel 5.** Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Hasil	Kesimpulan
Normalita	Sig. $> 0.05$ untuk semua variabel	Berdistribusi normal
Heterosked astisitas	Sig. $> 0.05$ untuk semua variabel	Tidak terjadi gejala
Multikolon earitas	Tolrrance $> 0.1$ ; VIF $< 10$ untuk semua variabel	Tidak ada multikolonear itas
Autokorela si	DW = 2.068	Tidak ada autikorelasi
Linieritas	p-linearity $< 0.001$ ; p-deviation $> 0.05$	Hubungan linear

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Semua uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka dari itu hasil penelitian ini dapat diuji dengan uji korelasi berganda. Hasilnya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefisien	Std. Error	$\beta$	t-tatis	Prob
Kemampuan pemecahan masalah (Y)	-28.975	2.725	-	-10.634	<0.001
Self-confidence ( $X_1$ )	0.196	0.024	0.449	9.790	<0.001
Self-efficacy ( $X_2$ )	0.153	0.026	0.455	9.763	<0.001
Motivasi Belajar ( $X_3$ )	0.066	0.021	0.141	3.256	0.001
R					0.816
R-square					0.665
Adjusted R-Squared					0.660
F-Statistic					129.837
Prob (F-statistic)					<0.001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = -28.975 + 0.196X_1 + 0.153X_2 + 0.066X_3$$

Dimana Y = kemampuan pemecahan masalah,  $X_1$  = self-confidence  $X_2$  = self-efficacy,  $X_3$  = motivasi belajar. Persamaan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -28.975 menunjukkan bahwa saat semua

variabel dependen bernilai 0, maka variabel independen akan bernilai -28.975

2. Koefisien regresi variabel  $X_1$  (self-confidence) sebesar 0.196 ( $p < 0.05$ ) menunjukkan adanya pengaruh positif, peningkatan  $X_1$  akan diikuti peningkatan Y begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien regresi variabel  $X_2$  (self-efficacy) sebesar 0,153 ( $p < 0.05$ ) menunjukkan adanya peningkatan positif  $X_2$  akan diikuti peningkatan Y begitu juga sebaliknya.
4. Koefisien regresi variabel  $X_3$  (motivasi belajar) sebesar 0.066 ( $p < 0.05$ ) mengindikasikan pengaruh positif  $X_3$  akan diikuti peningkatan Y begitu juga sebaliknya.

Analisis  $\beta$  menunjukkan kontribusi relatif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai self-confidence:  $\beta = 0.449$  ( $p = <0.001$ ) ;self-efficacy:  $\beta = 0.455$  ( $p = <0.001$ ); motivasi belajar:  $\beta = 0.141$  ( $p = 0.001$ ).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy memiliki kontribusi paling besar terhadap kemampuan pemecahan masalah, diikuti dengan self-confidence dan motivasi belajar.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki  $p$ -value linearity  $<0.001$  ( $p < 0.05$ ) dan deviation

from *linearity*  $>0.05$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen, dan tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.665. Artinya berarti ketiga variabel independen secara simultan menjelaskan 66,5% variasi kemampuan pemecahan masalah. Sementara itu, nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0.816 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat secara simultan antara *self-confidence*, *self-efficacy* dan motivasi belajar..

Uji signifikansi model (ANOVA) menunjukkan nilai  $F = 129.837$   $p\text{-value} = < 0.001$ , sehingga model regresi dinyatakan signifikan. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-confidence*, *self-efficacy* dan motivasi belajar berpengaruh kuat dan signifikan secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Secara empiris, temuan ini didukung dengan pengamatan di lapangan. Siswa dengan kepercayaan diri dan keyakinan pada kemampuan diri yang tinggi lebih aktif mencari solusi, selain itu motivasi belajar membantu mereka tetap tekun menghadapi tantangan. Ketiganya saling melengkapi dalam mendukung

proses berpikir kritis dan pemecahan masalah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self-confidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0.672$  menunjukkan hubungan yang kuat sementara  $R^2 = 0.452$  mengindikasikan 45,2% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh *self-confidence*. Model regresi signifikan secara statistik ( $p < 0.05$ ), yang berarti semakin tinggi tingkat *self-confidence*, semakin baik kemampuan pemecahan masalah.
2. *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0.684$  yang mengindikasikan hubungan yang kuat dan positif, sementara itu nilai  $R^2 = 0.468$ , yang artinya 45,8% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh *self-efficacy*. Model regresi signifikan secara statistik ( $p < 0.05$ ), yang berarti semakin tinggi tingkat *self-confidence*, semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, semakin baik kemampuan pemecahan masalah
3. Motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan tetapi lebih lemah dibandingkan variabel lainnya terhadap variabel dependen dengan nilai koefisien

korelasi  $r = 0.366$  dan  $R^2 = 0.134$ , yang artinya 13.4% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh motivasi belajar. Semakin tinggi tingkat motivasi belajar, semakin baik kemampuan pemecahan masalah

4. Hasil regresi ganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen (*self-confidence*, *self-efficacy*, motivasi belajar) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai  $R = 0.816$ ,  $R^2 = 0.665$  dan nilai signifikan ANOVA  $p = 0.000$  ( $< 0.05$ ), hal ini mengindikasikan 66,5% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel secara bersama-sama. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 28.975 + 0.196X_1 + 0.153X_2 + 0,066X_3$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. G. (2023). Peran Motivasi Belajar Dalam Memoderasi Self Efficacy Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Journal Of Social Science Research*, 3, 365–376.
- Ahmad, S. & Dewi, N. (2024). Pengaruh Efikasi diri dan *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* Dewi, N., 3(3), 134–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1239>
- Aini, N. (2023). Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri. *Edumath: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/edumath.v16i2.3409>
- Anwar, S. & Amin, S. M. (2013). *Jurnal Pendidikan Matematika e-Pensa* (Vol. 01).
- Firdaus, A., & Shodikin, A. (2022). Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Soal Cerita pada Materi Pecahan Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 6(1), 61-68. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss1/646>
- Fitayanti, Rahmawati, & Asriningsih. (2022). Pengaruh *Self-Confidence* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(2), 335–344.
- Ismi, N. & Lukmana, D. A. (2023). Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Media Bina Ilmiah*, 17(8), 1935–1942. <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/mbi.v17i8.332>
- Kumalasari, Solfema, & Fauzan. (2021). Pengaruh Kemampuan Membaca dan Motivasi Belajar terhadap Pemecahan Soal Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 997–1005.
- Kurniawati. (2020). Mathematical Problem Solving Ability on Problem Based Learning Assisted by GeoGebra in Primary School. *Educational Management*, 10, 110–118.
- Lestari, D. E., Amrullah, A., Kurniati, N., & Azmi, S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1078–1085. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.719>
- Listriani, N. D., & Aini, K. N. (2019). Pengaruh Pembelajaran

- Kontekstual Berbantuan Hands On Activity Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Rasa Ingin Tahu Siswa. *Inspiramatika*, 5(1), 50-61. <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v5i1.1750>
- Lugu, B. (2023). *International Journal of Technology and Education Research Improving Student Learning Outcomes In Fractional Theme Using Discussion Method In Class V At Sd Negeri 076731 Teluk Limo, South Nias District International Journal of Technology and Education Res.* <https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJETER>
- Millah, S. N., & Shodikin, A. (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *UJMC (Unisa Journal of Mathematics and Computer Science)*, 7(1), 25-31. <https://doi.org/10.52166/ujmc.v7i1.2184>
- Monisa, S., Bitsari, & Fitriawan. Dona. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Pemecahan Masalah. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(1), 169–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i1.14565>
- Mufidah, E. F. (2023). Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2022 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i2.148>
- Puspallita, A. N., Nurhanurwati, & Coesmin, M. (2022). Pengaruh *Self Confidence* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 10(2), 196–207. <http://dx.doi.org/10.23960/mtk/v10i2.pp196-207>
- Nisa, S. A. & Wandani, R. W. (2023). Strategi Pemecahan Masalah Untuk Mengatasi Rendahnya Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 242–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5351>
- Nasution, M. D. & Nasution, D. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa MTs Hifzhil Qur'an Medan. *EDUCATION JOURNAL OF INDONESIA*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/eji.v1i1.575>
- OECD. (2016). *Laporan PISA 2022 (Volume I dan II): Catatan Khusus Indonesia*.
- Oktarisa, F. & Purnama, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi SPLTV Berdasarkan Tahapan Polya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, Nomor 4).
- Provasnik, Malley, Stephens, M., Landeros, K., Perkins, R., & Tang, J. H. (2016). *Highlights From TIMSS and TIMSS Advanced 2015: Mathematics and Science Achievement of U.S. Students in Grades 4 and 8 and in Advanced Courses at the End of High School in an International Context*.
- Riyani, P. & Hadi, M. S. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(1), 9–20.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jrpms.071.02>
- Rahayu, T. R., Huda, M., & Shodikin, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Alat Peraga Rubrik terhadap Self Efficacy Siswa pada Materi Kubus dan Balok. *Inspiramatika*, 3(2), 117-123.  
<https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v3i2.418>
- Rahmat, Alfat, S., & Maryanti, E. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 3(2), 25–31.
- Shodikin, A., Sari, Y. M., & Nursyafira, A. (2023). Exploring Students' mathematical Problem-Solving Ability On Set Topics Based On Self Confidence. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 2037-2047.  
<http://doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.6338>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. ALFABETA.
- Syahroni, M. I. (2022). *Prosedur Penelitian Kuantitatif*. 43–56.
- Sari, R. N. & Nisa', R. (2024). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 456–465.  
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1363>
- Wahyudi. (2017). *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Satya Wacana University Press.
- Yenni, R., Modestus, D., & Ayu, S. A. (2022). Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 46–57.